

Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis LKS untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas VII Tentang Bersuci di SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur

M. Husni Mahrus¹, Evi Nurhalimah²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

M. Husni Mahrus, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: mhusnimahrus24@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) learning on the topic of purification plays an important role as a basis for carrying out worship. However, the reality in the field shows that students' understanding of the material on purification is still low and learning tends to be teacher-centered. This study aims to develop PAI teaching materials based on Student Worksheets (LKS) and test their effectiveness in improving the understanding of seventh-grade students on purification at SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur. The method used is research and development (R&D) with a 4-D model that includes the stages of definition, design, development, and dissemination. The research subjects were seventh-grade students and PAI teachers. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and learning outcome tests. The results of the study showed that the developed LKS-based teaching materials were declared feasible by material experts and media experts and were effective in improving student understanding, as indicated by the increase in student learning outcomes after using LKS. Thus, LKS-based PAI teaching materials can be used as an effective and applicable learning alternative for purification material.

Keywords: Teaching Materials, Worksheets, Islamic Religious Education, Purification

Abstrak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi bersuci (*thaharah*) memiliki peran penting sebagai dasar dalam pelaksanaan ibadah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi bersuci masih rendah dan proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) serta menguji efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII pada materi bersuci di SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur. Metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D) dengan model 4-D yang meliputi tahap pendefinisian (*define*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), dan penyebaran (*disseminate*). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII dan guru Pendidikan Agama Islam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis LKS yang dikembangkan dinyatakan layak oleh ahli materi dan ahli media serta efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan LKS. Dengan demikian, bahan ajar PAI berbasis LKS dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif dan aplikatif pada materi bersuci.

Kata kunci: Bahan Ajar, Lembar Kerja Siswa (LKS), Pendidikan Agama Islam, Bersuci (Thaharah).

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman keagamaan yang benar, sikap religius yang kuat, serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada penginternalisasian nilai dan pembiasaan praktik ibadah secara benar (Lubis & Albina, 2024). Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara sistematis, kontekstual, dan berpusat pada aktivitas peserta didik agar tujuan pendidikan agama dapat tercapai secara optimal.

Salah satu materi dasar dalam pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bersuci (*thaharah*). Materi ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena bersuci merupakan syarat sah ibadah, khususnya salat, yang menjadi ibadah wajib harian umat Islam. Pemahaman yang keliru atau tidak tuntas tentang bersuci akan berdampak langsung pada keabsahan ibadah peserta didik (Tim Kementerian Agama RI, 2021). Oleh sebab itu, materi bersuci perlu diajarkan secara mendalam, tidak hanya pada aspek teori, tetapi juga praktik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, berbagai penelitian dan temuan lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI, khususnya pada materi bersuci, masih menghadapi sejumlah permasalahan. Pembelajaran cenderung bersifat *teacher-centered*, dengan metode ceramah sebagai strategi utama, sehingga siswa berperan pasif dalam proses pembelajaran (Hulopi, 2024). Akibatnya, siswa hanya menghafal konsep tanpa memahami makna dan tata cara bersuci secara benar. Hal ini juga terjadi di SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur, di mana sebagian siswa masih mengalami kesulitan membedakan jenis-jenis najis, memahami rukun dan syarat wudu, serta menerapkan tayamum dan mandi wajib secara tepat berdasarkan ketentuan fikih.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Buku teks yang tersedia umumnya menyajikan materi secara ringkas dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, praktik, dan refleksi. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk menyediakan bahan ajar yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, serta mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata (Muluk & Athaillah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pengembangan bahan ajar PAI yang tidak hanya informatif, tetapi juga aplikatif dan partisipatif.

Salah satu alternatif bahan ajar yang dinilai efektif dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS merupakan bahan ajar yang dirancang untuk memandu siswa melalui serangkaian aktivitas belajar yang terstruktur, mulai

dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, hingga menyimpulkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan LKS dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa secara signifikan (Nur, 2020; Pertiwi, Wahyuningsih & Arsil, 2024). Dengan LKS, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pengembangan bahan ajar PAI berbasis LKS juga sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Studi-studi terbaru menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis aktivitas, khususnya yang dikembangkan melalui model *Research and Development* (R&D) seperti model 4-D, terbukti menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif (Sanaky, Rohmatin & Lukman, 2014; Syafei, 2019). Dalam konteks materi bersuci, LKS dapat dimanfaatkan untuk memandu siswa melakukan praktik wudu, tayamum, dan mandi wajib secara sistematis serta mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka temui sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan bahan ajar PAI berbasis LKS pada materi bersuci menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan bahan ajar PAI berbasis LKS yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas VII SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur serta mengkaji efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bersuci. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian bahan ajar PAI di tingkat pendidikan menengah. Pengembangan bahan ajar PAI berbasis LKS sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta penguatan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Melalui LKS, materi bersuci dapat disajikan secara lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga membantu siswa memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar PAI berbasis LKS serta mengkaji efektivitas penggunaannya dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas VII tentang bersuci di SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran PAI serta menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang inovatif dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan tujuan mengembangkan dan menguji kelayakan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis

Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi bersuci untuk siswa kelas VII. Metode R&D dipilih karena memungkinkan peneliti menghasilkan produk pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif melalui tahapan pengembangan yang sistematis (Sugiyono, 2023). Model pengembangan yang digunakan adalah model 4-D (*Four-D Model*) yang terdiri atas tahap define, design, develop, dan disseminate. Model ini banyak digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar karena memiliki alur yang jelas dan aplikatif dalam konteks pendidikan (Bintang *et al.*, 2024; Sirait *et al.*, 2025). Penelitian dilaksanakan di SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur, Kabupaten Malang. Subjek penelitian meliputi siswa kelas VII sebagai pengguna bahan ajar, guru PAI sebagai praktisi pembelajaran, serta ahli materi dan ahli media sebagai validator produk. Pemilihan subjek didasarkan pada kebutuhan sekolah terhadap bahan ajar PAI yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik (Hulopi, 2024).

Tahap define dilakukan melalui analisis kurikulum, analisis materi bersuci, dan analisis karakteristik peserta didik. Tahap design meliputi perancangan struktur LKS, tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan instrumen evaluasi yang mengacu pada pembelajaran aktif dan konstruktivistik (Lubis & Albina, 2024). Tahap develop mencakup pembuatan produk LKS, validasi oleh ahli materi dan media, serta uji coba terbatas kepada siswa untuk mengetahui tingkat kelayakan dan kepraktisan produk. Tahap disseminate dilakukan secara terbatas dengan mendistribusikan LKS kepada guru PAI sebagai bahan ajar pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, angket, dan tes. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara untuk memperoleh data kebutuhan pembelajaran, angket untuk menilai kelayakan dan kepraktisan LKS, serta tes (*pre-test* dan *post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang bersuci (Sugiyono, 2023). Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan tingkat kelayakan dan kepraktisan bahan ajar berdasarkan skor angket, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis masukan dari validator dan respon siswa. Efektivitas bahan ajar ditentukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* siswa (Sirait *et al.*, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Validasi Bahan Ajar Berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS)

Tahap validasi merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) karena berfungsi untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar kelayakan sebelum diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Validasi tidak hanya bertujuan menilai benar atau tidaknya isi suatu produk, tetapi juga mengukur kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik peserta

didik, serta kualitas penyajian media yang dikembangkan. Menurut Sugiyono (2023), validasi produk merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh para ahli untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu produk berdasarkan aspek isi, konstruk, dan penyajian sehingga produk tersebut layak digunakan dalam situasi nyata. Pendapat tersebut diperkuat oleh Plomp (2013) yang menjelaskan bahwa suatu produk pendidikan dikatakan berkualitas apabila memenuhi tiga kriteria utama, yaitu valid (*validity*), praktis (*practicality*), dan efektif (*effectiveness*). Oleh karena itu, sebelum bahan ajar diterapkan kepada peserta didik, perlu dilakukan proses validasi secara komprehensif agar kelemahan produk dapat diperbaiki sejak tahap awal pengembangan.

Pada penelitian ini, proses validasi dilakukan oleh dua validator yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, yaitu ahli materi dan ahli media. Validasi ahli materi difokuskan pada aspek kesesuaian isi dengan Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Islam kelas VII, ketepatan konsep fikih mengenai thaharah, kedalaman materi, ketepatan penyajian dalil Al-Qur'an dan hadis, kejelasan tujuan pembelajaran, serta kesesuaian aktivitas pembelajaran yang terdapat dalam LKS dengan indikator kemampuan yang harus dicapai peserta didik. Penilaian ini menjadi sangat penting karena materi thaharah merupakan materi dasar dalam Pendidikan Agama Islam yang berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah seorang muslim. Kesalahan dalam penyajian konsep dapat menyebabkan terjadinya miskonsepsi yang berdampak pada praktik ibadah siswa di kehidupan sehari-hari.

Hasil validasi menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan telah sesuai dengan prinsip-prinsip fikih Islam dan kurikulum yang berlaku. Materi disusun secara sistematis dimulai dari konsep dasar mengenai pengertian thaharah, urgensi bersuci dalam Islam, pembagian hadas dan najis, macam-macam najis beserta cara menyucikannya, syarat dan rukun wudu, tata cara tayamum, mandi wajib, hingga berbagai permasalahan kontekstual yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penyusunan materi secara bertahap tersebut memudahkan siswa dalam membangun pemahaman secara berjenjang dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih kompleks. Selain itu, penyajian contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik menjadikan materi lebih mudah dipahami dan tidak hanya bersifat teoritis. Validator juga memberikan penilaian bahwa setiap aktivitas dalam LKS telah sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga mampu mengarahkan siswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan tata cara bersuci secara benar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan materi sebagaimana dikemukakan oleh Majid (2017) yang menyatakan bahwa bahan ajar yang baik harus memiliki kesesuaian antara kompetensi yang ingin dicapai dengan materi yang disajikan, disusun secara konsisten, serta memiliki keluasan dan kedalaman materi yang memadai. Selain itu, Prastowo (2015)

menjelaskan bahwa bahan ajar yang berkualitas bukan hanya menyajikan informasi, tetapi juga mampu memfasilitasi peserta didik untuk membangun pengetahuan secara mandiri melalui aktivitas belajar yang sistematis. Hal tersebut tampak pada LKS yang dikembangkan karena setiap submateri disertai kegiatan mengamati, berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan melakukan praktik sehingga siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pemahamannya sendiri.

Di samping validasi materi, penelitian ini juga melakukan validasi terhadap aspek media pembelajaran. Validasi ahli media menitikberatkan pada kualitas desain tampilan, keterbacaan teks, penggunaan bahasa, komposisi warna, tata letak (*layout*), kualitas ilustrasi, konsistensi format, serta sistematika penyajian isi LKS. Aspek-aspek tersebut menjadi perhatian penting karena media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan membantu mereka memahami materi secara lebih mudah. Berdasarkan hasil validasi, LKS yang dikembangkan memperoleh penilaian sangat baik pada aspek tampilan. Penggunaan bahasa dinilai komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas VII SMP. Kalimat-kalimat yang digunakan tidak terlalu panjang sehingga mudah dipahami, sementara istilah-istilah fikih yang relatif baru bagi siswa diberikan penjelasan yang sederhana agar tidak menimbulkan kebingungan.

Selain penggunaan bahasa, penyajian ilustrasi dalam LKS juga memperoleh penilaian positif dari validator media. Gambar-gambar mengenai tata cara berwudu, tayamum, serta contoh jenis-jenis najis disajikan secara proporsional sehingga membantu siswa memahami langkah-langkah praktik secara visual. Penyajian ilustrasi tersebut sangat penting mengingat materi thaharah tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktik. Menurut Arsyad (2019), media visual memiliki kemampuan untuk memperjelas informasi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pendapat tersebut sejalan dengan Mayer (2021) melalui teori *Cognitive Theory of Multimedia Learning* yang menjelaskan bahwa kombinasi antara teks dan gambar akan meningkatkan proses pengolahan informasi dalam memori sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan penggunaan teks semata.

Sistematika penyajian dalam LKS juga memperoleh penilaian yang baik karena disusun secara runtut, dimulai dari tujuan pembelajaran, peta konsep, penyajian materi, aktivitas belajar, latihan soal, refleksi, hingga evaluasi. Susunan seperti ini memberikan alur belajar yang jelas bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti proses pembelajaran secara mandiri maupun bersama guru. Kejelasan struktur tersebut juga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran karena setiap kegiatan telah dirancang sesuai urutan pencapaian kompetensi. Menurut Daryanto (2016), bahan ajar yang disusun secara sistematis mampu

membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih terarah sekaligus meningkatkan efektivitas proses belajar peserta didik.

Hasil validasi oleh ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis LKS yang dikembangkan telah memenuhi seluruh indikator kelayakan baik dari aspek isi maupun aspek penyajian. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah memenuhi prinsip validitas sebagai salah satu syarat utama dalam penelitian pengembangan. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa suatu produk hasil penelitian dan pengembangan harus memenuhi aspek validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*) agar dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran. Lebih lanjut, Nieveen (2013) menegaskan bahwa validitas suatu produk pendidikan ditunjukkan oleh kesesuaian antara tujuan pembelajaran, karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta kualitas desain media yang dikembangkan. Dengan demikian, hasil validasi dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi thaharah telah memenuhi standar kelayakan untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur. Validitas yang tinggi tersebut menjadi dasar yang kuat bahwa produk dapat dilanjutkan pada tahap uji kepraktisan dan uji efektivitas untuk mengetahui manfaatnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktik bersuci peserta didik.

Kepraktisan Bahan Ajar Berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS)

Kepraktisan merupakan salah satu indikator utama dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu produk mudah digunakan oleh pengguna, baik guru maupun peserta didik, dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Produk yang dinyatakan valid belum tentu praktis apabila pengguna mengalami kesulitan dalam mengoperasikan atau menerapkannya di kelas. Oleh karena itu, setelah melalui tahap validasi, bahan ajar perlu diuji kepraktisannya agar diketahui apakah produk tersebut benar-benar dapat digunakan secara efektif sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berlangsung. Menurut Nieveen (2013), kepraktisan suatu produk pendidikan ditunjukkan oleh kemudahan penggunaan (*ease of use*), kemudahan dipahami (*usability*), serta kesesuaiannya dengan kondisi nyata di lapangan sehingga pengguna dapat memanfaatkan produk tersebut tanpa mengalami hambatan yang berarti. Pendapat tersebut diperkuat oleh Plomp (2013) yang menyatakan bahwa suatu perangkat pembelajaran dikatakan praktis apabila guru dan peserta didik dapat menggunakannya sesuai tujuan pembelajaran dengan sedikit atau tanpa revisi ketika diterapkan di kelas.

Pada penelitian ini, kepraktisan bahan ajar berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) dinilai melalui angket respon guru dan peserta didik setelah LKS digunakan dalam pembelajaran

materi bersuci (*thaharah*). Penilaian meliputi beberapa aspek, antara lain kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, sistematika penyajian materi, kemudahan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran, efisiensi penggunaan waktu, serta manfaat LKS dalam membantu proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik memberikan respon yang sangat positif terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa LKS tidak hanya layak secara isi dan tampilan, tetapi juga mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan hasil respon guru, penggunaan LKS mampu membantu mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada aktivitas peserta didik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi sebagaimana pada pembelajaran konvensional, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa selama proses belajar berlangsung. Setiap langkah pembelajaran yang tercantum dalam LKS memberikan panduan yang jelas mengenai kegiatan yang harus dilakukan mulai dari apersepsi, pengamatan, diskusi, praktik, hingga refleksi pembelajaran. Dengan adanya petunjuk tersebut, guru lebih mudah mengelola kelas karena seluruh aktivitas telah disusun secara runtut sesuai tujuan pembelajaran.

Guru juga menyampaikan bahwa LKS sangat membantu dalam menyampaikan materi praktik, khususnya pada pembelajaran wudu, tayamum, cara menyucikan najis, serta mandi wajib. Selama ini, pembelajaran materi bersuci sering kali hanya dilakukan melalui metode ceramah sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung tata cara bersuci yang benar. Melalui penggunaan LKS, setiap kegiatan praktik telah dirancang secara bertahap dan disertai petunjuk yang jelas sehingga guru lebih mudah membimbing siswa ketika melakukan simulasi maupun praktik secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa LKS berfungsi tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai panduan pelaksanaan aktivitas pembelajaran.

Kepraktisan LKS juga terlihat dari kemampuannya dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan berbagai situasi nyata yang sering dialami peserta didik. Guru menyampaikan bahwa contoh-contoh kasus yang terdapat dalam LKS, seperti tata cara bersuci ketika sedang bepergian, kondisi tidak tersedianya air sehingga harus bertayamum, atau cara membersihkan pakaian yang terkena najis, menjadikan pembelajaran lebih kontekstual. Penyajian contoh-contoh tersebut membantu guru mengaitkan konsep fikih dengan pengalaman sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek teoritis semata. Menurut Johnson (2014) dalam konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila materi yang dipelajari dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan tersebut

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan LKS berbasis aktivitas memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan aplikatif.

Dari sisi peserta didik, hasil angket menunjukkan bahwa LKS sangat membantu mereka dalam memahami materi bersuci. Siswa menyatakan bahwa materi disajikan secara bertahap mulai dari konsep dasar hingga praktik sehingga lebih mudah dipelajari dibandingkan hanya membaca buku teks. Penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang menarik, gambar langkah-langkah wudu dan tayamum, serta penyajian contoh kasus menjadikan siswa lebih cepat memahami materi. Selain itu, petunjuk pengerjaan yang jelas membuat siswa dapat belajar secara lebih mandiri tanpa harus selalu menunggu penjelasan guru. Hal ini menunjukkan bahwa LKS memiliki tingkat keterbacaan yang baik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VII SMP.

Respon positif siswa juga terlihat dari meningkatnya keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Aktivitas yang terdapat dalam LKS, seperti mengamati gambar, mendiskusikan permasalahan, menjawab pertanyaan, mengerjakan latihan, serta mempraktikkan tata cara bersuci secara langsung, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran tidak lagi berlangsung secara satu arah, tetapi berubah menjadi proses interaktif yang melibatkan komunikasi antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan rasa percaya diri peserta didik, serta menumbuhkan motivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

Keaktifan peserta didik tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan dikembangkan lebih lanjut oleh Vygotsky, yang menjelaskan bahwa pengetahuan akan terbentuk secara optimal apabila peserta didik berperan aktif dalam membangun pemahamannya melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Dalam konteks penggunaan LKS, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga melakukan eksplorasi, diskusi, observasi, serta praktik sehingga konsep bersuci dapat dipahami secara lebih mendalam. Menurut Trianto (2014), perangkat pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik akan meningkatkan kualitas proses belajar karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri.

Kepraktisan bahan ajar yang tinggi juga menunjukkan bahwa LKS berhasil mengakomodasi prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Menurut Prastowo (2015), Lembar Kerja Siswa merupakan salah satu bahan ajar yang dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar belajar secara aktif melalui berbagai kegiatan yang sistematis, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai pusat pembelajaran. Pendapat tersebut diperkuat oleh Majid (2017) yang menyatakan bahwa

bahan ajar yang baik harus mampu memberikan kemudahan kepada guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus membantu peserta didik belajar secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing. Dengan demikian, keberhasilan suatu bahan ajar tidak hanya diukur dari kelengkapan materi, tetapi juga dari kemudahannya digunakan oleh seluruh pengguna.

Temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Hulopi (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan LKS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan efektivitas proses belajar karena menyediakan langkah-langkah aktivitas siswa secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami. Selain itu, penelitian Yetti (2024) menunjukkan bahwa LKS berbasis aktivitas mampu meningkatkan partisipasi siswa selama pembelajaran karena setiap peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pengamatan, diskusi, dan praktik. Senada dengan itu, Bintang *et al.* (2024) menjelaskan bahwa penggunaan LKS pada pembelajaran PAI tidak hanya mempermudah guru dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan yang sangat baik. Kepraktisan tersebut ditunjukkan oleh kemudahan penggunaan, kejelasan petunjuk, sistematika penyajian yang runtut, serta kemampuan LKS dalam memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Respon positif dari guru dan siswa menunjukkan bahwa bahan ajar ini dapat diterapkan secara optimal dalam pembelajaran materi *thaharah* di kelas VII SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur. Dengan demikian, aspek kepraktisan yang telah terpenuhi semakin memperkuat bahwa LKS yang dikembangkan layak digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) terhadap Pemahaman Siswa pada Materi Bersuci

Efektivitas merupakan salah satu indikator utama dalam penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu produk mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setelah bahan ajar dinyatakan valid oleh para ahli dan praktis berdasarkan respon guru serta peserta didik, tahap berikutnya adalah menguji efektivitas produk dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Sugiyono (2023), efektivitas suatu produk pengembangan ditunjukkan oleh kemampuan produk tersebut dalam memberikan dampak nyata terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, baik pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik. Senada dengan itu, Plomp (2013) menjelaskan bahwa suatu perangkat pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu

meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus menghasilkan perubahan positif terhadap hasil belajar peserta didik sesuai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, pengujian efektivitas menjadi tahapan penting untuk memastikan bahwa bahan ajar yang dikembangkan benar-benar memberikan manfaat ketika diterapkan dalam pembelajaran.

Pada penelitian ini, efektivitas bahan ajar berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) diukur melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah penggunaan LKS dalam pembelajaran materi bersuci (*thaharah*). Penggunaan pre-test bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, sedangkan post-test digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman setelah mengikuti pembelajaran menggunakan LKS. Pengukuran dilakukan terhadap beberapa indikator pemahaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII, yaitu kemampuan menjelaskan pengertian bersuci, mengidentifikasi jenis-jenis najis, menjelaskan syarat dan rukun wudu, mempraktikkan wudu dan tayamum sesuai tuntunan syariat, serta membedakan kondisi yang mewajibkan mandi besar dengan kondisi yang diperbolehkan bertayamum. Kelima indikator tersebut dipilih karena mencerminkan penguasaan materi secara utuh, baik dari aspek kognitif maupun psikomotorik.

Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada seluruh indikator setelah mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis LKS. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa LKS yang dikembangkan mampu membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar mengenai *thaharah* secara lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan bahan ajar tersebut. Siswa tidak hanya mampu menjelaskan pengertian bersuci dan mengidentifikasi jenis-jenis najis dengan benar, tetapi juga memahami hubungan antara konsep yang dipelajari dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penggunaan LKS terbukti mampu meningkatkan penguasaan konsep sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada indikator kemampuan mempraktikkan wudu dan tayamum. Sebelum penggunaan LKS, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam mengurutkan rukun wudu secara benar, memahami syarat sah tayamum, menentukan kondisi yang membolehkan tayamum, serta membedakan antara rukun, sunah, dan hal-hal yang membatalkan wudu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah belum mampu memberikan pengalaman belajar yang cukup bagi siswa untuk menguasai keterampilan praktik. Setelah penggunaan LKS, kemampuan siswa mengalami peningkatan yang cukup nyata. Mereka mampu mempraktikkan tata cara wudu dan tayamum sesuai tuntunan syariat, memahami alasan dilaksanakannya setiap tahapan, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari karakteristik LKS yang dirancang berbasis aktivitas (*activity-based learning*). Setiap materi dalam LKS disusun secara bertahap mulai dari penyajian konsep, pemberian contoh, latihan, ilustrasi gambar, studi kasus, hingga kegiatan praktik secara langsung. Pola penyajian seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*) sehingga konsep yang dipelajari tidak hanya dihafalkan, tetapi dipahami melalui proses pengamatan, diskusi, refleksi, dan praktik. Menurut Dewey (1938), pengalaman langsung merupakan inti dari proses belajar karena peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam ketika mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dipelajari. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kolb (1984) melalui teori *Experiential Learning* yang menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pengalaman konkret, melakukan refleksi, membangun konsep, dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKS mampu menjembatani keterkaitan antara aspek kognitif dan psikomotorik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi bersuci pada hakikatnya tidak cukup dipahami hanya melalui penjelasan teoritis karena tujuan akhirnya adalah kemampuan peserta didik untuk melaksanakan ibadah secara benar sesuai syariat Islam. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan secara langsung tata cara bersuci agar pemahaman konseptual berkembang menjadi keterampilan nyata. Menurut Muhaimin (2012), pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan keagamaan (*knowing*), tetapi juga membentuk kemampuan mengamalkan ajaran Islam (*doing*) serta membiasakan peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Dengan demikian, pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Keberhasilan penggunaan LKS dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan dikembangkan oleh Vygotsky. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan secara langsung dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam pembelajaran menggunakan LKS, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi melakukan observasi, mengerjakan tugas, berdiskusi dengan teman, menganalisis permasalahan, serta mempraktikkan tata cara bersuci secara langsung. Aktivitas-aktivitas tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan. Pendapat ini diperkuat oleh Trianto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep melalui aktivitas belajar

akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian informasi.

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, penggunaan LKS juga memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mempraktikkan tata cara bersuci di depan kelas. Aktivitas belajar yang bervariasi membuat suasana pembelajaran lebih menarik sehingga mengurangi kejenuhan yang sering muncul ketika guru hanya menggunakan metode ceramah. Menurut Sanjaya (2016), pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif akan meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka lakukan. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas materi, tetapi juga oleh meningkatnya motivasi dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori mengenai fungsi Lembar Kerja Siswa sebagai salah satu bahan ajar yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Prastowo (2015) menjelaskan bahwa LKS merupakan bahan ajar yang dirancang untuk membantu peserta didik menemukan konsep melalui serangkaian aktivitas belajar yang sistematis sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, mandiri, dan terarah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Majid (2017) yang menyatakan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis aktivitas akan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan LKS terbukti mampu memfasilitasi siswa untuk memahami konsep *thaharah* sekaligus menguasai keterampilan praktik ibadah sesuai tuntunan syariat.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu. Hulopi (2024) menyimpulkan bahwa penggunaan LKS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik karena menyediakan langkah-langkah kegiatan yang jelas dan sistematis. Yetti (2024) menemukan bahwa penerapan LKS berbasis aktivitas memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman konseptual siswa karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Bintang *et al.* (2024) membuktikan bahwa penggunaan LKS tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan LKS merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, khususnya pada materi yang menuntut penguasaan konsep sekaligus keterampilan praktik seperti *thaharah*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dikembangkan telah memenuhi tiga aspek utama dalam penelitian pengembangan, yaitu valid, praktis, dan efektif. Validitas produk dibuktikan melalui penilaian ahli materi dan ahli media yang menyatakan bahwa LKS telah memenuhi standar kelayakan isi dan penyajian. Kepraktisan ditunjukkan oleh respon positif guru dan peserta didik yang menyatakan bahwa LKS mudah digunakan, menarik, serta membantu proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan interaktif. Adapun efektivitas dibuktikan melalui peningkatan hasil pre-test dan post-test pada seluruh indikator pemahaman materi bersuci, terutama pada kemampuan praktik wudu dan tayamum. Dengan demikian, bahan ajar berbasis LKS dapat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi *thaharah*, karena mampu mengintegrasikan penguasaan konsep, keterampilan praktik ibadah, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Lembar Kerja Siswa (LKS) pada materi bersuci (*thaharah*) untuk siswa kelas VII SMP NU Roudlotut Thohirin Bantur berhasil dikembangkan dan memenuhi tiga kriteria utama penelitian pengembangan, yaitu valid, praktis, dan efektif. Aspek validitas dibuktikan melalui hasil penilaian ahli materi dan ahli media yang menyatakan bahwa bahan ajar memiliki kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP) PAI, ketepatan konsep fikih, penyajian materi yang sistematis, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta tampilan yang menarik sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran.

Aspek kepraktisan ditunjukkan oleh respon positif guru dan peserta didik terhadap penggunaan LKS. Guru merasa terbantu dalam mengelola pembelajaran secara lebih terarah, sistematis, dan berpusat pada peserta didik, sedangkan siswa merasa lebih mudah memahami materi karena LKS dilengkapi dengan ilustrasi, contoh kasus, latihan, dan kegiatan praktik yang mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, LKS mampu menghubungkan materi bersuci dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Dari aspek efektivitas, penggunaan bahan ajar berbasis LKS terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa pada seluruh indikator materi bersuci, baik pada aspek pengetahuan maupun keterampilan praktik. Peningkatan yang paling signifikan terjadi pada kemampuan mempraktikkan wudu dan tayamum sesuai tuntunan syariat, yang menunjukkan

bahwa LKS tidak hanya membantu siswa memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan ibadah secara benar. Dengan demikian, bahan ajar PAI berbasis LKS pada materi bersuci dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP, khususnya dalam memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan praktik ibadah peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

REFERENSI

- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran* (Rev. ed.). Rajawali Pers.
- Daryanto. (2016). *Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran*. Gava Media.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar menyenangkan dan bermakna*. Kaifa.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lubis, N., & Albina, M. (2024). Hakikat kurikulum dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling*, 1(1).
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muluk, M. S., & Athaillah, I. (2023). Pengembangan metode pembelajaran berbasis permainan pada mata kuliah Agama Islam di AKN Putra Sang Fajar Blitar menggunakan model 4-D Thiagarajan. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 183-202. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7270>
- Nieveen, N., & Folmer, E. (2013). Formative evaluation in educational design research. *Design Research*, 153(1), 152-169.
- Nur, A. F. A. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam peningkatan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Watampone. *Jurnal Al-Qayyimah*, 3(2), 54-69. <https://doi.org/10.30863/aqym.v3i2.1087>
- Pertiwi, K. A., Wahyuningsih, W. A., & Arsil, A. (2024). *Pengaruh Penggunaan Lembar Kerja Siswa Terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Kelas X IPA 1a MAN 02 Kepahiang* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup). <https://e-theses.iaincurup.ac.id/6821/>
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. *Educational design research*, 1, 11-50.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.

- Sanaky, H. A., Rohmatin, F., & Lukman, L. (2014). Research and Development Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Grahita Ringan (C) Slb Bhakti Kencana Berbah Sleman. *Millah: Journal of Religious Studies*, 283-310. <https://doi.org/10.20885/millah.volxiii.iss2.art4>
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Syafei, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik SMA Negeri di Kota Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 137-158. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3631>
- Trianto. (2014). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.